

## **EKSITENSI TARI PAJAGA BONE BALLA (SULESSANA) DI KEDATUAN LUWU**

AMANDA N. FITRIYANI, NIM 1182040120

Mahasiswa S1 Pendidikan Sendratasik,  
Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

[Amandamole17@gmail.com](mailto:Amandamole17@gmail.com)

Dr. Hj. Andi Padalia, M.Pd<sup>1</sup> Fakultas Seni dan Desain,  
Universitas Negeri Makassar  
Andi Ihsan, S.Sn, M.Pd<sup>2</sup> Fakultas Seni dan Desain,  
Universitas Negeri Makassar

### **ABSTRAK**

**AMANDA N. FITRIYANI, 1182040120**, Eksistensi Tari Pajaga Bone Balla (Sulessana) di Kedatuan Luwu, program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, 2018. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan latar belakang penciptaan tari *pa'jaga bone balla Sulessana* di kedatuan Luwu, yaitu menjelaskan latar belakang awal mula tarian ini diciptakan dan tujuan tari ini diciptakan. (2) Mendeskripsikan upaya pelestarian tari *pa'jaga bone balla Sulessana* di Kedatuan Luwu, mengetahui cara masyarakat dalam menjaga keeksistensian tari Pajaga bone balla (*Sulessana*). Latar belakang tari pajaga bone balla sebagai sarana pendidikan dan latihan bagi calon-calon pemimpin yang diharapkan akan mewakili perasaan yang halus dan peka pada setiap gejala sekecil apapun yang terjadi dimasyarakat lalu kemudian beralih menjadi hiburan bagi Datu dan juga tamu-tamu kerajaan. Kedua yaitu upaya-upaya pelestarian yang dilakukan oleh salah satu sanggar asuhan kedatuan adalah sanggar seni Maddika Bua adalah dengan melakukan latihan rutin yang terprogram. Tari pajaga bone balla terdiri dari 12 jenis salah satunya adalah *Sulessana*. Pajaga berasal dari kata *jaga* atau *majjaga* yang artinya berjaga, jadi Pajaga artinya siaga atau siap siaga serta mawas diri dalam mengemban tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan posisinya masing-masing di dalam masyarakat. Diantara seluruh pajaga bone balla maka Sulessanalalah yang mempunyai kesakralan luar biasa. Sulessana artinya “yang ahli” seperti yang dikatakan dalam syair tari Pajaga bone balla yaitu “*Sulessana na'pabbongngo' panrena pakawewe rimannaungengnge*” orang yang paling bijaksana akan terkesima dan orang ahli sekalipun akan selalu merasa kerdil dihadapan sang pencipta (Allah SWT). Karena didalam syair-syair tari Pajaga bone balla mempunyai syair-syair yang memuja kebesaran Allah SWT.

## **I. Pendahuluan**

Pelestarian kebudayaan bangsa Indonesia adalah salah satu masalah nasional yang melibatkan segenap lapisan masyarakat. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia.

Kurangnya minat terhadap kesenian tradisional terutama di kalangan generasi muda akan mengakibatkan kemunduran dan kepunahan nilai estetis moral, norma, etika, kaidah, filsafat dan fungsi yang terkandung di dalamnya. Hal inilah yang mengakibatkan punahnya nilai-nilai tradisional yang merupakan bentuk budaya yang harus dipertahankan.

Kesenian daerah di Sulawesi Selatan dengan latar belakang sejarah yang cukup lampau memiliki aneka ragam kesenian yang tidak ternilai dan memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam pembinaan kebudayaan nasional yang kita harapkan. Oleh karena itu kita tidak bisa melepaskan diri dari upaya menjaga dan melestarikan kebudayaan bangsa kita sendiri pada umumnya dan melestarikan budaya daerah pada khususnya. Dalam memperkuat kebudayaan bangsa dengan menggali dan memupuk kesenian daerah serta memelihara tradisi yang ada.

Di Sulawesi Selatan terdapat sebuah kabupaten yang mempunyai catatan sejarah lampau yang sangat panjang yaitu Kabupaten Luwu. Luwu oleh banyak orang di Sulawesi Selatan & Barat dianggap sebagai

kerajaan tertua dan merupakan cikal bakal raja-raja di sebagian besar Sulawesi. Raja dan bangsawan dari daerah ini mendapat penghargaan sosial dari masyarakat. Kabupaten Luwu adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang telah dimekarkan menjadi tiga daerah strategis, yaitu kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara yang kemudian dimekarkan lagi menjadi kabupaten Luwu Timur dan Kota Palopo dan memindahkan pusat pemerintahan dari kota Palopo ke kota Belopa sebagai ibu kota Kabupaten Luwu tahun 2005, dan diresmikan menjadi ibu kota sejak 13 februari 2006.

Sejarah dan kebudayaan Luwu di masa lalu, telah memberikan semacam bukti bahwa kemajuan peradaban masyarakat luwu yang bahkan melampaui batas-batas wilayah bahkan sampai di Luar Nusantara. Kebudayaan Luwu merupakan salah satu dari sekian banyak budaya yang masih mampu relevan dengan perkembangan zaman.

Keseluruhan cara hidup sebuah masyarakat Luwu dalam waktu tertentu. Sebagai cara hidup, kebudayaan Luwu mencakup banyak hal, seperti perilaku, cara berpakaian, bahasa, agama, sistem kepercayaan, dan sebagainya lebih spesifik, membicarakan kebudayaan Luwu berarti melihat kesenian yang hidup dan berkembang disuatu masyarakat Luwu yang dapat didiskusikan dari beragam perspektif, termaksud

kepribadian, etetika, politik, dan sejarah.

Kebudayaan Luwu merupakan salah satu dari sekian banyak budaya yang masih mampu relevan dengan perkembangan zaman. Keseluruhan cara hidup sebuah masyarakat Luwu dalam waktu tertentu. Sebagai cara hidup, kebudayaan Luwu mencakup banyak hal, seperti perilaku, cara berpakaian, bahasa, agama, sistem kepercayaan, dan sebagainya lebih spesifik, membicarakan kebudayaan Luwu berarti melihat kesenian yang hidup dan berkembang disuatu masyarakat Luwu yang dapat didiskusikan dari beragam perspektif, termaksud kepribadian, etetika, politik, dan sejarah.

Kesenian Luwu sudah berkembang sejak zaman dahulu. Sekilas mengenai kesenian tari tradisional yang ada di Kabupaten Luwu sangat beragam, namun di antara banyaknya kesenian tari tradisional, tari Pajaga yang paling tinggi kualitas keseniannya karena sangat terkenal sebagai tari tradisional Sulawesi Selatan.

Tari pajaga adalah hasil pemikiran yang berakar dari cita budaya masyarakat Luwu sejak dulu. Adapun seluruh bentuk gerakan dari tari *Pajaga* (orang yang menari) mulai dari gerak lengan hingga gerak kaki, dari awal hingga akhir bergerak mengikuti iringan musik vocal (nyanyian) dan gendang. Oleh Karena itu konsep tari Pajaga yang berasal dari masyarakat Luwu berasal dari

ketinggian cara berpikir dalam menciptakan tari *Pajaga* (Idwar Anwar, 2007 : 35).

Tari *Pajaga* terdiri dari dua jenis tari, yaitu tari Pajaga bone balladan tari *Pajaga Lili*. Tari Pajaga bone balla merupakan tarian yang biasanya ditarikan pada saat acara-acara khusus yang berlangsung di Istana Kerajaan. Sedangkan tari *Pajaga Lili* adalah tarian yang dilaksanakan di daerah Lili. Lili sendiri merupakan salah satu wilayah otonom dari kerajaan Luwu yang berada di sekitar Kerajaan Luwu.

Di dalam wilayah Lili, terdapat tarian khusus yang dinamakan tari *Pajaga Lili*. Gerakan dari kedua tari memiliki gerakan yang sangat berbeda. Dimana tari Pajaga bone balla harus ditarikan dengan gerakan lembut, lemah gemulai, dan tidak boleh energik sedangkan tari *Pajaga Lili* harus ditarikan dengan lebih energik, penuh semangat dan kompak. Ditinjau dari segi fungsi, kedua tari tersebut memiliki fungsi yang terdapat pada symbol penggambaran dari kedua tari berbeda itu, dimana tari Pajaga bone balla terdapat symbol penggambaran kelembutan seseorang yang harus ditarikan dengan lembut dan tidak boleh energik, sedangkan dalam tari *Pajaga Lili* terdapat simbol yang menggambarkan energik seseorang dalam kehidupannya.

Berbicara mengenai Sulawesi Selatan maka sulit untuk tidak mengenang kerajaan Luwu dan

tokoh-tokohnya. Bicara tentang Luwu tidak bisa lepas dari kitab *La Galigo*, suatu kitab terpanjang di dunia. Keindahan tema dan susunan bahasa naskah *La Galigo* dapat disejajarkan sebagai salah satu karya agung dunia. Demikianlah kenyataan sejarah yang melansir bahwa cikal bakal Sulawesi Selatan dan perdaban manusia bermula dari mitologi masyarakat tentang *La Tongeq Langiq* atau yang lebih dikenal dengan nama *Batara Guru*.

Jika merujuk pada sejarah, Luwu dapat dikatakan sebagai sebuah kerajaan tertua, khususnya Sulawesi Selatan dan sebagai kerajaan tertua, tentunya Luwu banyak menyimpan berbagai catatan sejarah yang panjang. *Sureq Galigo* yang merupakan karya sastra terpanjang di dunia adalah salah satu bukti nyata dari perjalanan panjang sejarah Luwu dengan beberapa tokohnya yang telah membangun kerajaan Luwu, bahkan memberi warna pada beberapa kerajaan atau wilayah yang ada di nusantara.

Kerajaan Luwu adalah kerajaan tertua dan terluas di Sulawesi Selatan. Luwu adalah suku bangsa yang besar dan terdiri dari 12 anak suku. Luwu juga menyimpan banyak kebudayaan, salah satunya adalah tari *Pajaga bone balla*. Tari *Pajaga bone balla* adalah tarian istana yang dulunya biasa dimainkan di istana oleh anak-anak bangsawan.

Tari *Pajaga* adalah tarian sakral, di Luwu, tari *pajaga* terbagi atas

beberapa sesuai dengan daerah masing-masing. Penarinya terdiri atas gadis-gadis remaja. Berpakaian baju yang mirip baju bodo, warna-warni dengan sarung keemasan. Dari kepala sampai ujung-ujung tangannya dibubuhi hiasan-hiasan keemasan.

Tarian ini gerakannya sangat beraturan halus dan lembut, berbeda dengan tari *modern* gerakan-gerakan tarinya, banyak diletakkan pada gerakan tangan yang diserasikan dengan gerak kaki yang menimbulkan gerakan pinggul yang lembut. Tari *pa'jaga* pada zaman dahulu, ditarikan oleh gadis-gadis istana di hadapan raja-raja pada pesta-pesta kerajaan.

Peneliti fokus membahas tentang “Eksistensi tari *Pajaga bone balla (Sulessana)* di Kedatuan Luwu”. Tari *Pajaga bone balla* merupakan tarian kerajaan yang hanya ditarikan di istana dan juga ditampilkan di depan tamu-tamu kerajaan.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi saat ini, mengenai keberadaan tarian tradisi dan banyaknya jenis tarian khususnya tari *Pajaga bone balla*, maka peneliti hanya fokus pada satu jenis *pa'jaga* yaitu ‘*Sulessana*’ dengan judul “Eksistensi Tari *Pajaga Bone Balla (Sulessana)* di Kedatuan Luwu”.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Dasar Pemikiran Variabel

#### 1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu

yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu obyek dengan obyek yang lain (Hatch dan Fardhany, 1981).

Kerlinger (1973) menyatakan bahwa variable adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Diberikan contoh misalnya, tingkat aspirasi, penghasilan, pendidikan, status sosial, jenis kelamin, golongan gaji, produktivitas kerja, dan lain-lain. Di bagian lain Kerlinger menyatakan bahwa variable dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*)

Variabel penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai *Eksistensi Tari*

*Pajaga bone balla (Sulessana)* di *Kedatuan Luwu*. Adapun yang menjadi pengembangan dalam tari *Pajaga bone balla* ini adalah bagaimana latar belakang Tari *Pajaga bone balla (Sulessana)* mencakup sejarah dan tujuan tari ini diciptakan dan kedua bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikan tari *Pajaga bone balla (Sulessana)* yaitu dengan membina sanggar binaan kedatuan luwu yaitu sanggar Maddika Bua dan Makole Baebunta, yang biasa mementaskan tarian tersebut di hadapan Datu’ dan tamu-tamu kerajaan yang datang berkunjung ke Kedatuan Luwu

## 2. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian yang sifatnya yang sikapnya deskriptif menurut Sugiono (2011: 199). Untuk mempermudah pemahaman dan juga sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian, maka diperlukan desain penelitian yang merupakan langkah-

langkah atau strategi yang sebaiknya ditempuh peneliti berdasarkan yang telah dibuat.

## **B. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang diperlukan disini adalah teknik pengumpulan data mana yang paling tepat, sehingga benar-benar didapat data yang valid dan reliable. Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini diperlukan tahap-tahap berikut :

### **1. Studi Pustaka**

Studi pustaka adalah mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori, mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono: 2006). Untuk mencari konsep, teori dan juga informasi yang berhubungan dengan tulisan ini yang dapat dijadikan landasan dalam penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan studi

kepuustakaan untuk menemukan literatur atau sumber bacaan yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian. Sumber bacaan yang dilakukan dapat berasal dari penelitian luar maupun peneliti dari Indonesia sendiri. Selain bacaan yang dapat berupa majalah, koran, buletin, buku, jurnal, skripsi, tesis, berita dan lain-lain, penulis juga menggunakan artikel-artikel yang penulis dapat dari beberapa situs internet dan buku-buku yang dianggap cukup relevan dengan topik permasalahan dalam penelitian ini.

### **2. Observasi**

Observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkaran, atau situasi secara tajam terperinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Teknik pengumpulan data digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri

yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi (pengamatan) dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian. Observasi memiliki banyak tujuan. Sebagai pengamat dapat menentukan apa yang akan dilakukan, bagaimana dilakukan, siapa yang mengerjakan, kapan dikerjakan, berapa lama dikerjakan, di mana dikerjakan, dan mengapa dikerjakan. Unsur-

unsur yang harus diamati saat observasi adalah persiapan observasi sampai peneliti akan melakukan pengamatan langsung untuk mengetahui “Eksistensi tari *Pa’jaga bone balla (Sulessana)* di Kedatuan Luwu”.

### 3. Wawancara

Sebuah wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dapat digambarkan sebagai interaksi yang melibatkan pewawancara dengan yang diwawancarai, dengan maksud mendapatkan informasi yang sah dan dapat dipercaya. Wawancara dapat berlangsung dari percakapan biasa atau percakapan singkat, hingga yang bersifat formal atau interaksi yang lebih lama. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan juga jumlah respondennya sedikit /kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan

tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.

Menurut Benney & Hughes (dalam Denzin, 2009: 501), wawancara adalah seni bersosialisasi, pertemuan “dua manusia yang saling berinteraksi dalam jangka waktu tertentu berdasarkan kesetaraan status, terlepas apakah hal tersebut benar-benar kejadian nyata atau tidak”. Dengan demikian, wawancara dapat menjadi alat/ perangkat dan juga dapat sekaligus menjadi objek.

Sesuai dengan tahap ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur dan bebas, teknik ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan beberapa responden yang dianggap memahami dan mengerti masalah yang ingin diteliti secara terstruktur dengan panduan alat bantu daftar pertanyaan yang akan diajukan, dengan tujuan memperoleh keterangan tentang Tari *Pajaga bone balla* (Sulessana).

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/ tulisan, wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan. Dalam artian umum dokumentasi merupakan sebuah pencarian, penyelidikan, pengumpulan, pengawetan, penguasaan, pemakaian dan penyediaan dokumen. Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan keterangan dan penerangan pengetahuan dan bukti. Hal ini termasuk kegunaan dari arsip perpustakaan dan kepustakaan. Dokumentasi biasanya juga digunakan dalam sebuah laporan pertanggung jawaban dari sebuah acara.



### C. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan analisis mengategorikan data untuk mendapatkan pola hubungan, tema, menafsirkan apa yang bermakna, serta menyampaikan atau melaporkannya kepada orang lain yang berminat. Tujuan analisis data yaitu untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, hipotesis apa yang perlu diuji, pertanyaan apa yang perlu dijawab, metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru dan kesalahan apa yang harus segera diperbaiki.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-

ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Teknik ini dilakukan sejak awal penelitian, dengan demikian “Eksistensi tari *Pajaga bone balla* (Sulessana) di Kedatuan Luwu” dianalisis dari sejarah hingga tujuan tarian ini diciptakan, dan menghasilkan jawaban pada rumusan masalah yang terdapat di bab sebelumnya.

### III. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

#### 1. Latar belakang Tari Pajaga bone balla (Sulessana) di Kedatuan Luwu

Sulawesi Selatan memiliki banyak keanekaragaman dan kebudayaan. Salah satu daerah yang memiliki kebudayaan tertua adalah Luwu. Kerajaan Luwu adalah kerajaan tertua di Sulawesi Selatan. Luwu adalah suku bangsa yang besar terdiri dari 12 anak suku. Kerajaan Luwu dibangun oleh Batara Guru (Tomanurung) sekaligus juga dia adalah Raja pertama kerajaan Luwu. Kerajaan

Luwu merupakan kerajaan sepuh diantara beberapa kerajaan Sulawesi.

Sebelum agama Islam masuk ke Islam masuk ke tanah Luwu, maka yang dianut oleh masyarakat luwu adalah agama animisme. Agama yang mempercayai banyak dewa. Mereka melakukan kultus sebagai pernyataan hubungan dan pengabdianya kepada dewa-dewa tersebut mengabdikan permohonan - permohonan mereka. Dan dilakukanlah tari-tarian untuk menyenangkan, untuk mengambil hati dewa-dewa. Tari lahir dari gerak keasikan pemujaan dan permohonan.

Kerajaan Luwu merupakan kerajaan pertama di Sulawesi Selatan yang menganut agama Islam. Kesenian Luwu sudah berkembang sejak zaman dahulu hingga sekarang. Diantara semua tarian, pajaga merupakan tarian yang telah sangat dikenal. Hal ini karena tari Pajaga merupakan hasil pemikiran yang bersungguh-sungguh dari orang-orang Luwu sendiri. Tari pajaga terbagi atas dua yaitu tari yang dimainkan oleh

perempuan disebut tari pajaga bone balla dan tari pajaga yang dimainkan oleh laki-laki disebut pajaga taulolo (wawancara maddika Bua 18 feb 2018)

Luwu melalui berbagai perspektif, khususnya kesenian tari-tarian akan membawa kita pada penjelajahan menakjubkan, di Luwu terdapat beberapa macam tari-tarian, seperti : tari *Jaga*, tari *Bissu*, tari *Lulo*, tari *Pagellu*, dan tari *Pajoge*. diantara segala tari-tarian tersebut maka tari jagalah yang paling tinggi mutu keseniannya, dan sangat terkenal dimana-mana. Tari *Pajaga* ini adalah yang menjadikan pula salah satu sebab sehingga kerajaan Luwu mendapat derajat yang tinggi dan dihormati serta disegani oleh lain-lain kerajaan di Sulawesi ini, bahkan di Indonesia (Idwar Anwar, 2007: 35).

Tari *Pajaga* adalah tarian sakral. Di Luwu, tari *Pajaga* terbagi atas beberapa sesuai dengan daerah masing-masing. Penarinya terdiri atas gadis-gadis remaja. Pakaian yang digunakan para penari disebut *pokko'*

semacam baju yang pendek terbuat dari kain sutra yang tipis disertai dengan perhiasan-perhiasan yang terbuat dari emas “subang”. Disamping itu mereka juga harus memakai “bungasimpolng” dan memakai sebuah kipas.

Tari Pajaga sendiri terbagi lagi menjadi dua yaitu tari *Pajaga bone balla* dan tari *Pajaga Lili*. *Pajaga bone balla* ialah tari *Pajaga* yang tumbuh dan berkembang di dalam istana Kedatuan Luwu yang dibawa oleh keluarga raja atau bangsawan kerajaan. *Pajaga bone balla* tidak diketahui siapa penciptanya dan awal mulanya tarian tersebut hanya diketahui dari kisah mulut ke mulut ke mulut. Menurut sejumlah orang-orang tua pada masyarakat bugis luwu mengatakan bahwa tarian Paja

*Pajaga bone balla* itu, diperkirakan ada didaerah ini sebelum islam masuk di kerajaan Luwu, oleh karna itu tarian tersebut mempunyai peranan penting penting di istana kerajaan Luwu waktu itu,sehingga selalu

ditampilkan secara ritual maupun pada seremonial.

## **2. Upaya Pelestarian tari *pajaga bone balla* di Kedatuan Luwu**

Pelestarian adalah suatu proses tehnik yang didasarkan pada kebutuhan individu itu sendiri. Kelestarian tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu harus dikembangkan. Melestarikan suatu kebudayaan dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri. Bicara soal pelestarian, berarti menjaga kedalaman nilai-nilai gagasan yang utama. Peformance adalah bagian kedua, namun sisi kedua itu tidak boleh saling meniadakan. Hampir semua kesenian tradisional yang sarat dengan makna ritual dialih fungsikan sebagai hiburan. Seni tradisional tampak masih berkembang di beberapa daerah Sulawesi Selatan. Hal ini masih sangat sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Seperti seni pertunjukan dalam masyarakat untuk kepentingan kegiatan-kegiatan tertentu ditempatkan

sebagaimana masyarakat menghendaki dan tegak saling bersandar. Seni sebagai bagian dari budaya memiliki nilai-nilai budaya seperti: nilai etika, nilai filosofi, dan nilai estetika. Seni dalam aspek budaya tidak lepas dari adat-istiadat dan kepercayaan suku-suku yang terdapat dalam lingkungan masyarakat. Keanekaragaman corak seni menyesuaikan dengan adat-istiadat dan kepercayaan mereka. Seni akan mengalami perubahan dan perkembangan di setiap suku-suku dikarenakan adanya pengaruh seni dan budaya luar. Pengaruh seni budaya luar menyebabkan akulturasi budaya antara budaya lokal dan budaya asing. Dengan demikian untuk mempertahankan nilai-nilai dalam lingkup seni diperlukan pembelajaran seni budaya pada setiap suku-suku khususnya suku-suku yang ada di Sulawesi Selatan serta berupaya untuk menggali dan melestarikan seni budaya dengan cara seringnya mengadakan pagelaran seni dan festival seni dilingkungan masyarakat. Tujuannya adalah

untuk memperkenalkan seni suku-suku yang ada dengan masyarakat luar.

Upaya melestarikan dan mengembalikan seni tradisional tidak semata-mata dimaksudkan untuk kelangsungan hidup seni tradisional itu sendiri, tetapi juga untuk menyediakan dasar ataupun sumber penciptaan karya seni dalam kehidupan masyarakat pada masa kini. Usaha perluasan haruslah dipandang sebagai usaha menyipakan prasarana, sedangkan tujuan terakhir adalah memperbesar kemungkinan berkarya dan membuat karya-karya itu berarti bagi anggota masyarakat.

Pertama-tama perlu dikatakan bahwa pengenalan secara luas dan sering. Suatu keakraban dengan sesuatu yang dikenal. Mempunyai arti sebagai pembentuk ketentraman awal, semacam bekal minimum, ataupun sebagai landasan untuk menggerakkan karya bagi seniman serta terwujudnya apresiasi bagi penikmat. Kedua, perlunya mengimbangi arus deras pengaruh

dari luar-luar tradisi-tradisi itu, dengan cara memberikan penghargaan yang selayaknya kepada seni tradisonal serta terutama memperbaharui wajahnya agar tidak membosankan. Persepsi ini harus harus diluruskan dengan mencoba memberi peluang kepada generasi muda untuk menjadi pelaku. Bersentuhan langsung dengan seni tradisonal tentu akan memberi pemahaman yang lebih dalam lagi, untuk selanjutnya mencintai tradisi-tradisi yang ada di zaman mereka. Karena sebagai suatu proses, pewarisan tersebut tentu memerlukan metode, tehnik bahkan dengan cara yang sakral.

Gambaran seni tradisional Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa seni tradisonal bisa mengikuti pola-pola berulang dalam segi keterampilan teknis, namun segi-segi lainnya, substansi, sasaran, dan tujuan yang selalu mengandung perubahan. Dalam situasi semacam itulah terlihat bagaimana seniman-seniman tradisional Sulawesi Selatan memberikan penafsiran atas kerangka yang telah ditentukan.

Penafsiran itu tampak berubah ataupun berbeda dari waktu ke waktu maupun dari komunitas ke komunitas lain.

Perubahan wujud seni tradisional tersebut akan lambat laun berkurang begitu tampak apabila ia sangat erat terkait dengan peristiwa ritual yang bersifat gaib, mistis, keagamaan dan kepercayaan karena adanya sangsi keagamaan yang bakal dijatuhkan terhadap mereka yang mengubah kerangka yang sudah ditetapkan dan diwariskan secara turun-temurun. Tari *Pajaga bone balla* merupakan aset budaya yang perlu diupayakan pelestarian dan pengembangannya dalam artian tidak mengubah bentuk keasliannya.

Mengembangkan dalam rangka mempertahankan keberadaannya. Keberadaan tari *pajaga bone balla* bisa dikatakan masih sangat eksis dan terjaga karena tidak merubah bentuk dan masih sangat asli. Nilai budaya yang dimiliki Luwu jelas tidak ternilai. Pelestarian merupakan proses atau tehnik yang didasarkan pada kebutuhan

individu itu sendiri.

Melestarikan suatu kebudayaan pun dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri. Mempertahankan nilai budaya salah satunya adalah mengembangkan seni budaya tersebut yang bertujuan untuk menguatkan nilai budayanya, sama seperti budaya yang memang sangat dipertahankan oleh Luwu yaitu “*sipakatu-sipaka lebbi*” (sopan santun) ‘*misa kada dipo tuo pantan kada dipomate*” (gotong royong).

Upaya inilah yang akan dilakukan oleh peneliti agar tari *pajaga bone balla* tetap bertahan dan kekal, serta dengan mengupayakan pelestarian maka tari *Pajaga bone balla* dapat terpelihara dan terlindungi dari kemusnahan. Upaya yang terus dilakukan untuk tetap mempertahankan eksistensi tari *Pajaga bone balla* yang ada disanggar asuhan wilayah kedatuan Luwu. Sesuai dengan hasil wawancara kepada Andi Syaifullah Kaddiraja yang

merupakan seorang Maddika selaku pemilik sanggar seni Maddika Bua (18Feb2018), mengatakan bahwa: “...*lattu lako te allo tatta kipertahankan to disanga ada’na to luwu*” Sanggar seni Maddika Bua merupakan salah satu dari beberapa sanggar asuhan kedatuan Luwu. Mereka berupaya untuk menjalin kerjasama yang baik dengan kelurahan, sekolah sekolah sehingga kegiatan latihan tari *Pajaga bone balla* dapat didukung dan berjalan lancar tanpa hambatan. Untuk masalah upaya mempertahankan eksistensi tari *Pajaga bone balla* dari pihak-pihak terkait adalah dengan terus menjaga, dan apabila ada kegiatan positif, pihak kelurahan dan maupun kabupaten akan selalu mendukung bahkan bersedia memberi bantuan moril untuk menyemangati pihak sanggar asuhan kedatuan Luwu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sanggar dapat dijelaskan bahwa upaya yang dilakukan adalah diadakannya latihan secara terprogram dengan

cara menetapkan pada hari apa saja latihan tari *Pajaga bone balla* dilakukan dan juga sebagai materi tetap bahan ajar di sanggar Maddika Bua. Setiap ada murid baru materi yang diajarkan adalah tarian tersebut hingga para penari tersebut mahir, baru bisa melangkah ke tari *pajaga bone balla* selanjutnya.

#### **A. Pembahasan**

Pajaga berasal dari kata Jaga atau Majjaga yang artinya berjaga, jadi Pajaga artinya siaga atau siap siaga serta mawas diri dalam mengemban tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan posisinya masing-masing di dalam masyarakat. Bone balla artinya isi rumah Raja/ Datu atau bangsawan. Tari Pajaga bone balla dulunya hanya ditarikan oleh putri istana atau yang bergolongan bangsawan Kerajaan Luwu, ketika melaksanakan acara adat. Sehingga penampilan penari diukur dari statifikasi sosial. Sedekat apa hubungan keluarga dengan raja. Hal ini tampak jelas kepada penonton ketika mereka tampil

menari dengan komposisi yang ada.

Hingga kini, tari *Pajaga bone balla* masih ada dan belum banyak mengalami perubahan atau dengan kata lain masih sangat mempertahankan keasliannya. Tari Pajaga ini, adalah tari yang menjadi hiburan raja-raja Luwu, dan tak ada yang bisa memperediksikan waktu tarian ini diciptakan karena sudah ada sejak era sawerigading.

Sawerigading merupakan cucu dari Batara Guru atau yang lebih dikenal dengan to manurung. Sawerigading merupakan tokoh utama dalam siklus I lagaligo. Sawerigading sendiri memiliki saudara kembar perempuan yang dbesarkan ditempat berbeda didalam istana Kedatuan. Orang tua mereka takut jika kelak Sawerigading bertemu dengan saudara kembarnya ia akan jatuh hati dan ternyata benar. Lalu We tenri abeng melakukan meditasi, dilakukan dengan alat musik serta lagu yang mengiringinya. Meditasi ini dilakukan sebagai refleksi dari

kekecewaan We Tenri Abeng terhadap saudara kandungnya bernama Sawerigading yang berniat untuk mepersuntingnya, sehingga dalam kekalutan itu We Tenri Abeng mengadu kepada Dewa, dalam meditasinya yang akhirnya melahirkan gerakan tari sebagai gambaran situasi ketertarikan Sawerigading dan penolakan We Tenri Abeng.

Tari pajaga bone balla sendiri terbagi lagi menjadi 24, dan 12 di antaranya ditarikan oleh perempuan. Dari ke-12 tari Pajaga bone balla yang ditarikan oleh perempuan itu salah satu diantaranya ada yang disebut *Sulesana* yang artinya “Yang ahli”.

Tari *Pajaga bone balla* juga merupakan cerminan jiwa masyarakat yang terkandung nilai-nilai luhur kepribadian masyarakatnya yang tergambar lewat gerak yang lemah gemulai, tenang dan agung sesuai dengan jiwa patriotisme/kepahlawanan Pajung atau raja-raja Luwu. Pajung (payung) merupakan gelar bagi Datu (Raja) di Luwu yang

sekaligus merupakan simbol kedatuan/kerajaan yang merupakan penjabaran dari kearifan, kebajikan, kebijakan (assulesanangeng) yang melekat pada Datu yakni memayungi, menaungi, melindungi, memelihara, mengayomi, meneduhkan, memberi kesejahteraan, kemakmuran, lahir batin bagi rakyat.

Tari ini berasal dari Luwu dan kemudian menyebar ke tanah bugis. Pajung Sulesana terinspirasi dari pajung dan gerak dalam Pajaga Sulesana yang merupakan salah satu jenis tarian istana kedatuan luwu yang menggambarkan tentang sifat dan sikap assulesanangeng atas diri manusia kepada seluruh makhluk ciptaan Tuhan, yang menjadikan manusia akan terjaga (ijagai) dari hal-hal yang membahayakan baik yang terlihat maupun yang tidak tampak, sehingga kesejahteraan hidup lahir dan bathin dapat terpenuhi. Pada zaman dahulu tari ini hanya ditarikan oleh anak-anak bangsawan di istana Kedatuan Luwu, apabila Raja



atau Datu melaksanakan sebuah pesta untuk menghibur para tamu yang datang dari kerajaan lain.



(Tari Pajaga bone balla di kedatuan Luwu pada tahun 1938  
Dok. Facebook fanpage Sejarah Tana Luwu )

Tari tradisional *Pajaga bone balla* yang dikenal oleh masyarakat Luwu, merupakan salah satu tarian yang bersumber dari kalangan bangsawan dan diperuntukan untuk kalangan bangsawan juga, oleh karena itu tarian tersebut hanya dapat dilakukan oleh putri istana atau golongan bangsawan di lingkungan istana kerajaan luwu, ketika melaksanakan acara adat. Tari pajaga bone balla (Sulessana) ini adalah upaya revitalisasi oleh opu Syaifuddin Kaddiraja sebagai pewaris tarian tersebut dari pendahulunya oleh opu Maddika

Bua membentuk organisasi, organisasi yang dimaksud adalah sanggar seni yang didirikan pada tanggal 25 Januari 1987. Sanggar seni ini dibentuk atas dasar kemauan dari Opu Maddika Bua untuk melestarikan tarian tersebut, tetapi tarian ini tidak semuanya yang mendalami adalah keturunan Maddika Bua, dengan seiring berjalannya waktu, maka pada tahun 2000 Opu Maddika Bua merekrut masyarakat biasa yang bukan golongan bangsawan.

Gerakan-gerakan tari Pajaga bersifat ‘Mediative’. Gerakan-gerakannya sangat halus dan tidak natural dalam arti bahwa kaki kanan bergerak, pada saat tangan kanan bergerak sambil mengikuti irama gendang dan lagu yang cukup rumit dengan siklusnya yang cukup panjang yang sengaja disamakan, sehingga para Pajaga (penari) harus memusatkan perhatian sepenuhnya selama menari, untuk bisa mengikuti irama lagu dan gendang yang memberi tanda-tanda yang sangat halus pula buat setiap perubahan gerakan yang bersifat meditative.

Tarian ini gerakannya sangat beraturan halus dan lembut, berbeda dengan tari *modern* gerakan-gerakan tarinya, banyak diletakkan pada gerakan tangan yang diserasikan dengan gerak kaki yang menimbulkan gerakan pinggul yang lembut.

Dalam Pajaga bone balla sebenarnya tidak boleh kelihatan bahwa kakinya terangkat, tidak boleh kelihatan gerak tetapi harus bergerak. Ada istilah dalam kedatuan yaitu “Ma’cemme’ gasing”. Jika kita memperhatikan gasing seolah-olah gasing itu tidak bergerak sama sekali akan tetapi dia bergerak sangat kencang. Seperti itulah seorang pemimpin (Datu ), karena pada zaman dahulu raja atau datu dianggap sebagai wakil yang jika berkata maka adalah titah.

Titah Datu dilandasi dengan sifat dan sikap *Assulessanangeng* (kebajikan, kearifan, ke-sufian) yaitu kemampuan melihat latar depan dan latar belakang dari setiap ucapan , seperti Allah SWT dengan ayat-ayatnya maka itu perintah yang suka atau tidak suka

maka harus dilaksanakan.

Ketika berbicara tentang seni maka karya, pelaku yang berada dibawah naungan wilayah kedatuan, hakikatnya adalah pengabdian, hakikat yang tidak mengenal kata tidak dan tentunya titah Datu adalah suatu kewajiban yang harus didengar dan dilaksanakan. Karena Datu mempunyai sifat “Makkeda” (wawancara Maddika Bua 18 feb 18)



(Wawancara bersama Bapak Opu Andi Syaifuddin Kaddiraja selaku Maddika bua sekaligus pemilik sanggar seni selaku Maddika bua)

Tarian ini adalah adalah milik istana. Dan hanya ditarikan didalam lingkungan istana kedatuan saja. Mereka kemudian membuat *supporting unit* atau unit pendukung bagi istana, jadi istana

tidak lagi secara langsung mengajarkan, mendidik para penari, akan tetapi dengan adanya silsilah-silsilah kedatuan yang dapat mengajarkan tarian tersebut salah satunya adalah sanggar seni Maddika Bua. Akan tetapi semua situs situs harus mampu menguasai segala jenis tari *Pajaga bone balla* , karena hal tersebut merupakan salah satu latihan dasar kepemimpinan bagi putri-putri calon pemimpin diwilayah itu.

Makanya pada zaman dahulu perekrutan penari pada tarian tersebut tidak sembarang yang orang harus orang-orang yang memang dianggap bagian dari kedatuan Luwu. Tari pajaga bone balla, selain hanya ditarikan oleh kerabat bangsawan, tarian ini juga mempunyai makna yang sangat mendalam.

Diantara seluruh *pajaga bone balla* maka *Sulessana* lah yang paling mempunyai kesakralan yang sangat luar biasa. Sama seperti ayat dalam alqur'an terdapat 30 juz, tetapi dengan satu surah yaitu Al-asr sudah cukup memberikan kita penjelasan, tanpa

harus menjabarkan keseluruhan dari ke-30 juz tersebut, seperti itulah *Sulessana* (Maddika Bua 18 Feb 2018).

Didalam kedatuan Luwu semua tarian dikatakan Jaga. Seorang penari pajaga tidak boleh mengetahui atau melangkah ke pajaga bone balla selanjutnya jika belum menguasai tari pajaga bone balla "Pawinru" yang merupakan urutan pertama dari jenis-jenis tarian pajaga bone balla sebelum *Sulessana*. Didalam tari pajaga bone balla *Sulessana* terdapat syair syair yang dilantunkan oleh para pengiring tari pajaga bone balla. "*Sulessana na'pabbongngo' panrena pakawewe rimannaungengnge*" orang yang paling bijaksana akan terkesima dan orang ahli sekalipun akan selalu merasa kerdil dihadapan sang pencipta (Allah SWT).

Syair-syair ini dilantunkan tepat ketika semua para penari telah berada diatas panggung. Adapun makna dari syair-syair yang tersebut mempunyai arti memuja kebesaran Allah SWT. Adapun makna yang tersirat dalam

tari pajaga bone balla secara umum adalah menggambarkan struktur masyarakat Luwu pada masa dahulu (adanya lapisan sosial).

Hal ini dapat dilihat pada saat membuat barisan dalam tari Pajaga bone balla, yakni harus jelas darah kebangsawannya. Dalam hal ini orang yang berhak berada pada barisan terdepan adalah perempuan yang dianggap mempunyai darah kebangsawanan yang cukup kental (matasa').

Sehingga tidak jarang orang berdebat ketika akan membuat suatu barisan baru, sebab untuk menentukan tingkat kebangsawanan seseorang tidak dilakukan oleh sembarang orang, namun orang yang lebih banyak tahu tentang seluk beluk keluarga bangsawan Luwu.

Jadi, tari pajaga bone balla Sulessana selain berfungsi sebagai hiburan juga sebagai sarana pendidikan dan latihan bagi calon-calon pemimpin yang diharapkan akan mewakili perasaan yang halus dan peka atau sensitive di dalam mengantisipasi setiap gejala sekecil apapun yang akan terjadi di

masyarakat, serta memiliki kemampuan pengendalian diri yang sempurna.

Walaupun tari tradisional ini telah banyak mendapat pengaruh dari berbagai budaya, paham, dan agama, tetapi nilai ritual tetap tertanam dengan baik sehingga tari Pajaga bone balla tetap bertahan hingga dewasa ini.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **a. Kesimpulan**

Tari tradisional Pajaga bone balla yang dikenal oleh masyarakat Luwu, merupakan salah satu tarian yang bersumber dari Kedatuan dan hanya diperuntukan untuk kalangan kedatuan atau tamu-tamu kedatuan, oleh karena itu tarian tersebut hanya dapat dilakukan oleh putri istana atau golongan bangsawan di lingkungan istana Kedatuan Luwu, ketika melaksanakan acara adat besar salah satunya adalah prosesi adat Luwu *Mappalessa samaja (melepas nazar)* berupa Manre Saperra (Santap bersama).

Keeksistensian tari Pajaga bone balla (Sulessana) dapat dilihat

intensitasnya di beberapa pertunjukan acara-acara besar baik di Luwu sendiri ataupun diluar Luwu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian upaya mempertahankan eksistensi tari Pajaga bone balla (*Sulessana*) , maka peneliti menarik kesimpulan bahwa Eksistensi pertunjukan tari *Pajaga bone balla (Sulessana)* di wilayah kedatuan Luwu masih sangat “*eksis*” hingga sekarang.

Faktor pendukung upaya mempertahankan eksistensi yaitu dari pihak penari, dengan cara mereka tetap menjaga kualitas, dan adanya dukungan dari pihak dinas, sekolah maupun sanggar-sanggar asuhan Kedatuan Luwu. Sedangkan untuk faktor penghambat masih banyaknya masyarakat yang belum mengenal Tari Pajaga bone balla (*Sulessana*), jadi pada saat latihan masih sulit mempertemukan penari, kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari budaya tradisional khususnya tarian tradisional di Luwu, belum adanya bantuan dana dari pemerintah daerah untuk mendukung pelestarian sehingga memperhambat kemajuan eksistensi tari Pajaga bone balla (*Sulessana*)

## **b. Saran**

Bagi para pelaku tari Pajaga bone balla harus selalu berlatih dan meningkatkan kualitas serta meningkatkan kreativitas pertunjukan agar mampu berkembang dan bagi masyarakat terkhususnya Luwu raya diharapkan ikut membantu menjaga, melestarikan tari Pajaga bone balla (*Sulessana*) dengan cara mengikut sertakan generasi muda dalam berlatih tari Pajaga bone balla di sanggar asuhan wilayah kedatuan Luwu dan bagi para calon-calon penerus generasi agar diharapkan dapat berlatih dengan giat dan gigih dalam menjaga budaya-budaya di Luwu.

Bagi pemerintah daerah setempat atau pihak-pihak berwenang, sebaiknya memberikan apresiasi dan mendukung terhadap setiap kesenian yang ada dalam suatu masyarakat, baik dalam hal pementasan, publikasi lewat buku maupun media internet, supaya kesenian tersebut tetap terjaga eksistensinya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Tercetak

- Anthon a. Pangerang, Editor Sharma Hadeyang. *Sinopsis Prosesi adat Luwu Mappalessa Samaja (melepas nazar) berupa Manre Saperra (santap bersama)*
- Arthur S. Nalan, 1999: *Aspek Manusia dalam seni pertunjukan*. STSI, bandung
- Badudu Zain, 1994: *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, PT Intergrafika
- Edi Sedyawati, 1984 : *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. PT Dunia pustaka jaya
- Goenawan Monoharto dkk. 2003. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press
- Holft Claire: *Tari Sulawesi Sebuah Laporan Perjalanan 1973* terjemahan HalilintarLatief, Sumiani HL
- Idwar Anwar, 2007: *Ensiklopedi Sejarah Luwu*. Komunitas Kampung Sawerigading (KAMPUS)
- Kanisius Depdikbud 1983. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kusnadi, 2009. *Penunjang pembelajaran Seni Tari untuk SMP dan MTS*. Solo PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Kusudiarja, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta: Media Abadi
- Koerjaraningrat, 1984. *Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Munasiah Najamuddin, 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung pandang
- Muh. Subair, 2016. PENAMAS, *Nilai Ketuhanan dan Pesan Moral dalam Syair Tari Pajaga*. *Jurnal penelitian keagamaan dan kemasyarakatan* vol. 29, no. 3
- M. Jazuli 1994 *Telaah Teoritis Seni Tari*. Yogyakarta: IKIP SEMARANG PRESS
- M. Jazuli 2008, *Paradigma kontekstual pendidikan seni*. Semarang : UNESA Universit press
- Mulyono, Anton. 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta. Bhakti
- Made Bambang. 2010, *Ilmu Seni Teori dan Praktik, Jakarta Timur*. Inti Prima Promosindo
- Novi Mulyani, M.Pd.I. *Pendidikan Seni Tari anak usia dini*, Penerbit Gava Media
- Poerwadarminta, WJS. 1984. *Pendidikan Tari*. Bandung: Angkasa
- Ramdhani Wahyu, 2007. *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: Pustaka
- Rusliana, 1994. *Pendidikan Seni Tari*. Bandung: Angkasa
- Sal Mugianto 2004, *Tradisi dan inovasi*. Wedatama Widya Sastra
- Sibenteng P, Wahyu . *Seni Musik Kelas X*. KTSP.
- Sondang P. Siagian, 2012. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Supriyantiningtyas. 2001. *Seni Musik Untuk SMA/MA*. Pusat Perbukuan.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan*

- R&D. Bandung :  
ALFABETA, cv
- Tjetjep Rohendi Rohidi, 2011.  
*Metodologi penelitian seni.*  
*Cipta Prima Nusantara,*  
*Semarang*
- Zain, Rahmanengsi. 2007. “ *Bentuk  
penyajian Pajaga Sulessana  
di Kabupaten Luwu*”(Skripsi  
Bahasa dan Seni Studi  
Pendidikan Sendratasik  
Universitas Negeri  
Makassar)

#### **Sumber Tidak Tercetak**

- [http://www.artikelsiana.com/2015/09/  
pengertian-seni-fungsi-macam-  
macam-seni.html](http://www.artikelsiana.com/2015/09/pengertian-seni-fungsi-macam-macam-seni.html) (diakses pada  
7 Oktober pukul 20.00)
- [https://www.translate.com/english/tari  
-pajaga-adalah-tarian-khas-  
tana-luwu-penarinya-terdiri-  
atas-gadis-gadis-remaja-  
berpakaian-b/3037031](https://www.translate.com/english/tari-pajaga-adalah-tarian-khas-tana-luwu-penarinya-terdiri-atas-gadis-gadis-remaja-berpakaian-b/3037031) (diakses  
pada 7 Oktober pukul 20.10)
- [http://ikhsankjp.blogspot.co.id/2015/0  
2/rongkong-komunitas-kuno-  
tanah-luwu.html](http://ikhsankjp.blogspot.co.id/2015/02/rongkong-komunitas-kuno-tanah-luwu.html) (diakses pada  
7 Oktober pukul 20. 15)
- [http://spotindo.com/search/pengertian  
+wawancara](http://spotindo.com/search/pengertian+wawancara) (diakses pada 7  
Oktober pukul 20.20)